

BAB I

PENDAHULUAN

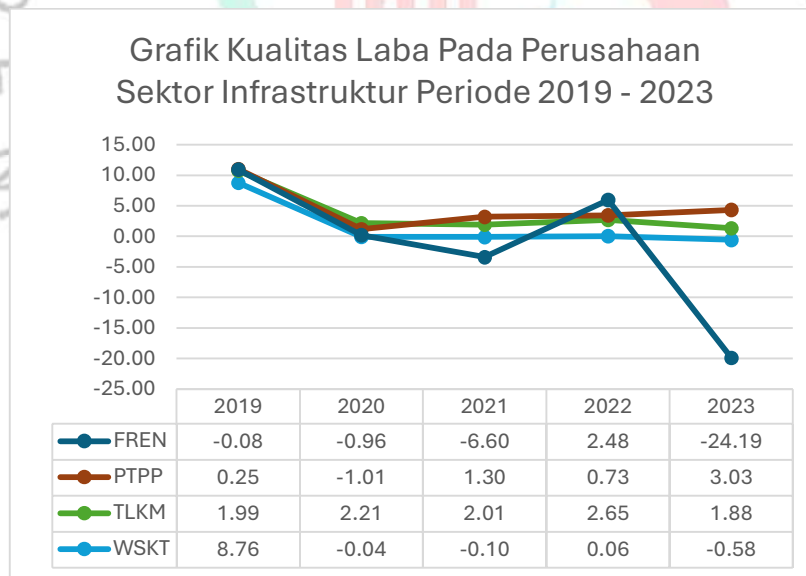
1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting terutama dalam pengungkapan informasi terkait evaluasi serta analisis keuangan suatu perusahaan, baik kondisinya sedang baik ataupun tidak, serta dalam menetapkan arah perencanaan perusahaan. Pentingnya kualitas laporan keuangan mendorong para manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan proses penyusunan laporan, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal. Namun, tekanan untuk mencapai tujuan finansial yang menguntungkan seringkali memicu tindakan manipulasi informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan informasi mengenai laba dalam laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas dalam menilai kinerja perusahaan di mata investor (Azizah & Khairudin, 2022). Laba yang bermutu adalah laba yang baik bagi suatu perusahaan. Ini karena laba tidak hanya menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai penilaian atas kinerja manajemen, serta berperan dalam memperkirakan potensi pendapatan dan meramalkan keuntungan masa mendatang (Aningrum & Muslim, 2021).

Umumnya, para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik (Fedia et al., 2019). Tidak sedikit dari manajemen perusahaan yang berusaha untuk memanipulasi labanya agar terlihat baik di hadapan investor. Adanya motivasi untuk mencapai tujuan pribadi, mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik, yang pada akhirnya menimbulkan konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Ketika manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba secara tidak sesuai, maka hal ini akan berpotensi pada penurunan kualitas laba perusahaan serta hilangnya kepercayaan para investor. Informasi mengenai kualitas laba perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan

keuangan terhadap perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Tinenti & Nugrahanti, 2023).

Sektor infrastruktur berperan sebagai landasan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Fasilitas fisik maupun non-fisik seperti jalan, jembatan, sistem komunikasi, dan teknologi informasi merupakan contoh infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, sektor infrastruktur seringkali disalahgunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan korupsi sehingga hal ini berpotensi pada pembengkakan anggaran proyek, krisis reputasi perusahaan, hingga penurunan pada kualitas laba perusahaan. Kualitas laba merupakan tolok ukur terpenting bagi suatu perusahaan untuk dapat menilai kualitas informasi perusahaannya sebelum disampaikan kepada pihak tertentu (Sululing, 2023). Grafik berikut ini menampilkan hasil penilaian kualitas laba pada perusahaan – perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2023.



*Gambar 1.1 Grafik Kualitas Laba Perusahaan
Sumber: Data diolah, 2024*

Berdasarkan pada Gambar 1.1, terlihat adanya tingkat fluktuasi pada laba perusahaan sektor infrastruktur dalam periode lima tahun terakhir. Informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja

keuangan perusahaan, serta berfungsi sebagai dasar untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Laba yang berkualitas mencerminkan tingkat keandalan dan akurasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Laba yang berkualitas tinggi merupakan laba yang tidak terpengaruh oleh tindakan manipulatif dan memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja operasional perusahaan (Juwita et al., 2024).

Kualitas laba perusahaan dapat dinilai dengan *Quality of Income Rate* (QIR) atau dengan menghitung perbandingan antara *operating cash flow* dengan *net income* (Fedia et al., 2019). Pada tahun 2019 hingga 2021 Smartfren Telecom Tbk mencatat kerugian dan penurunan laba yang cukup dratis yaitu sebesar -0.08%, -0.96%, hingga -6.60%. Meskipun sempat mengalami kenaikan laba ditahun 2022, ditahun selanjutnya Smartfren Telecom kembali mengalami penurunan drastis yaitu sebesar -24.19%. Bersamaan dengan Waskita Karya (Persero) Tbk yang juga menunjukkan adanya penurunan laba mulai tahun 2020 hingga di tahun 2023 kemarin Waskita masih mencatat kerugian sebesar -0.58%. Namun, berbeda dengan perusahaan infrastruktur lainnya seperti PP (Persero) Tbk dan Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang menunjukkan grafik kualitas laba secara fluktuatif selama lima tahun terakhir.

Fenomena lain yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yaitu di pertengahan tahun 2023, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendeteksi adanya indikasi bahwa laporan keuangan emiten BUMN yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Seiring dengan meluasnya isu manipulasi laporan keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) merasa perlu untuk melakukan tindakan pengawasan yang lebih intensif terhadap emiten BUMN yang bersangkutan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah mengungkapkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya Tbk secara berkelanjutan sejak tahun 2016. Analisis mendalam terhadap laporan keuangan WSKT dan WIKA selama proses restrukturisasi kredit mengungkapkan adanya ketidaksesuaian yang signifikan. Hal ini memunculkan dugaan kuat bahwa

kedua perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperbaiki kondisi keuangan yang sebenarnya sedang mengalami kesulitan. Strategi manipulasi yang dilakukan oleh WSKT dan WIKA adalah dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak tahun 2016. Di tahun 2020, WIKA mendapat keuntungan bersih sebesar Rp 322 miliar, dan akhirnya pendapatan itu turun sebesar Rp 214 miliar di tahun berikutnya dan semakin menurun sebesar Rp 12,5 miliar pada 2022. Sedangkan WSKT mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022 (Majalah Tempo, 2023). Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.1 yang memperlihatkan bahwa laba perusahaan WSKT mengalami kerugian dan penurunan dari tahun ke tahun.

Melihat dari fenomena yang dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan diantaranya *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, dan struktur modal. Laba perusahaan dilihat sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin efisien dan efektif manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*, yang berperan sebagai prosedur serta hubungan antara pihak yang menjadi pengawas dalam pengambilan keputusan dengan pihak yang mengambil keputusan (Kartika et al., 2023). Penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengingatkan perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung menghindari praktik manipulasi laporan keuangan sehingga hal ini dapat mengurangi risiko asimetri informasi. Komponen yang menjadi prinsip *Good Corporate Governance* meliputi *fairness*, *transparency*, *accountability*, *responsibility*, dan *integrity* (Suryati, 2020). Penerapan *corporate governance* ini sangat diperlukan untuk mengurangi adanya praktik manipulasi yang dilakukan oleh internal perusahaan yang mana apabila hal ini dibiarkan terus terjadi maka dapat menurunkan kredibilitas perusahaan terhadap para pemegang saham. Sebagai pengguna laporan keuangan, investor akan

memanfaatkan informasi mengenai laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam menilai kinerja perusahaan, memperkirakan laba jangka panjang, serta menilai risiko terkait investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Pada fenomena ini, tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada kualitas laba perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dibutuhkan untuk mencegah adanya perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan. Mekanisme ini terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Penerapan *Corporate Governance* dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh (Sululing, 2023) dan (Maryunda et al., 2023) yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Benarda & Desmita, 2022) dan (Kartika et al., 2023) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Prudence Accounting*. Pemerintah Indonesia telah menetapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi yang berlaku sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). *Prudence* mengharuskan perusahaan untuk menghindari pengakuan aset dan pendapatan yang berlebihan, serta kewajiban dan beban yang terlalu rendah (Misnoni & Mayangsari, 2023). Penerapan *prudence* dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan cara membesar-besarkan laba perusahaannya agar terlihat baik dihadapan investor. Perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akan menghasilkan laporan yang lebih realistis dan tidak terlalu optimis. Prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk mengakui beban dan kerugian yang mungkin terjadi di masa depan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kerugian yang tidak terduga. Hal ini didukung oleh penelitian (Fedia et al., 2019), (Misnoni & Mayangsari, 2023) dan (Rahmawati & Aprilia, 2022) yang menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Namun sebaliknya hasil penelitian (Laoli & Herawati, 2019)

mengungkapkan bahwa *prudence* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Tingkat utang perusahaan yang melebihi ekuitas akan mengakibatkan beban bunga yang sangat besar sehingga hal ini berdampak negatif pada pendapatan perusahaan. Untuk itu, penerapan struktur modal yang optimal memungkinkan perusahaan untuk menjaga keseimbangan finansial dalam mengelola kombinasi utang dan ekuitas secara efektif sehingga nantinya dapat berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Menurut (Lubis & Sari, 2024) struktur modal adalah perbandingan antara kewajiban dan modal perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengelola dana yang diperoleh dari berbagai sumber dengan baik untuk menghasilkan laba yang maksimal. Jika perusahaan tidak dapat mengelola struktur modalnya dengan baik, maka tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan beban bunga yang tinggi juga. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2022) dan (Astuti et al., 2022) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, penelitian (Lubis & Sari, 2024) mengungkapkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya *Good Corporate Governance*, *Prudence*, dan struktur modal. Penelitian ini dimotivasi oleh keberadaan fenomena dan *inkonsistensi* dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga mendorong perlunya penelitian tambahan untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan proses identifikasi fenomena dan analisis literatur terhadap penelitian terdahulu, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
4. Apakah komite audit dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
5. Apakah *Prudence Accounting* dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
6. Apakah struktur modal dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
7. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence accounting*, dan struktur modal secara simultan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

4. Untuk mengetahui apakah komite audit dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah *Prudence Accounting* dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah struktur modal dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
7. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence accounting*, dan struktur modal secara simultan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian, terutama dalam menilai kualitas laba melalui penerapan *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, serta struktur modal.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

3. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh pihak yang berkepentingan pada perusahaan infrastruktur dalam proses pengambilan suatu keputusan serta perumusan strategi bisnis untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, dengan mempertimbangkan *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, dan struktur modal.